

BAB V

ANALISIS LANJUTAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan terhadap data yang tersaji pada bagian terdahulu, maka penelitian ini menemukan beberapa temuan, yaitu bahwa dalam masyarakat Bakumpai nampaknya masih bertahan orientasi agama, dalam masyarakat Bakumpai meskipun dasar orientasi mereka agama, tetapi dalam konteks dunia kerja, nampaknya mereka cenderung mengadakan penyesuaian dengan dunia kerja, dan orangtua dalam masyarakat Bakumpai memiliki sikap kesetaraan gender dalam pendidikan.

1. Orientasi Agama

Masyarakat Bakumpai adalah sebuah komunitas masyarakat religius yang hidup berkelompok di sekitar daerah aliran Sungai Barito. Kehidupan beragama tidak hanya mereka tampilkan lewat simbol keagamaan, tetapi juga sudah mentradisi dalam ritualitas religius. Agama tidak hanya sebagai identitas yang melekat sebagai legitimasi formal, tetapi sudah menjadi nafas bagi kehidupan mereka dalam bentuk ritualitas.

Kuatnya kehidupan beragama dalam bentuk ritualitas religius ini karena nilai-nilai agama yang diberikan oleh tokoh-tokoh agama yang kharismatik seperti tuan guru, ulama, dan kiai telah meresap ke dalam relung hati mereka dan kemudian

terintegrasi secara fungsional ke dalam struktur kepribadian mereka sehingga membentuk suatu sikap keagamaan yang kuat dan mendarah daging yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang religius, suku Bakumpai sangat menghormati ketokohan seorang tokoh agama sehingga secara totalitas kepribadian dan kehidupan seseorang yang ditokohkan itu dijadikan suri teladan bagi mereka. Kehadirannya selalu ditunggu, nasihatnya selalu diperhatikan, dan larangannya diindahkan. Masyarakat Bakumpai yakin bahwa apa yang disampaikan oleh tokoh agama adalah sebuah kebenaran.

Oleh karena itu, kuatnya orientasi agama di kalangan orangtua dalam masyarakat Bakumpai disebabkan nilai-nilai agama telah fungsional dalam struktur kepribadian mereka sehingga melahirkan sikap dan perilaku religius. Dan nilai-nilai religius inilah yang kemudian memengaruhi kecenderungan orangtua dalam mengambil sikap ketika mereka akan memilih lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar anak. Ada berbagai sikap yang diperlihatkan orangtua dalam masyarakat Bakumpai dalam menyikapi masalah pendidikan anak. Pertama, bagi orangtua yang belum bisa mewujudkan keinginannya untuk memasukkan anak-anak mereka ke madrasah, karena dalam realitas mayoritas anak-anak mereka sekolah di sekolah umum, maka mereka memberikan pendidikan agama di rumah. Ada dua cara yang dilakukan orangtua, yaitu dengan cara mendatangkan guru agama atau guru mengaji ke rumah untuk memberikan pelajaran agama kepada anak-anak mereka dan dengan cara menyuruh anak-anak mereka sendiri yang datang ke rumah guru agama

atau guru mengaji untuk belajar masalah agama. Kedua, orangtua memiliki kecenderungan yang kuat untuk memilih dan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan Islam. Dari sikap inilah yang kemudian menyebabkan orangtua dalam masyarakat Bakumpai memasukkan anak-anak mereka ke madrasah atau pesantren.

Ada sejumlah harapan kenapa orangtua dalam masyarakat Bakumpai memilih dan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan Islam. Pertama, orangtua mengharapkan anak-anak mereka memiliki pengetahuan agama yang cukup sebagai bekal untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Kedua, dengan bekal pengetahuan agama yang cukup, orangtua mengharapkan anak-anak mereka memiliki benteng moral yang kuat sehingga terhindar dari pengaruh negatif yang berasal dari kondisi lingkungan yang tidak kondusif.

Sikap orangtua dalam masyarakat Bakumpai ini tidaklah berlebihan, karena memang salah satu fungsi sosial agama adalah sebagai penyelamat kehidupan umatnya. Agama bukan sekadar hubungan, tetapi ia sebagai pemersatu aspirasi manusia, sebagai sejumlah moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Agama memberikan sumbangan yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Agama adalah sistem sosial. Penganutnyalah yang membuatnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan *non-empiris* yang dipercayainya. Keyakinan

beragama itu kemudian didayagunakannya untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan akhirat bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam konteks ini, suatu agama tidaklah hampa nilai. Karena nilai itulah yang paling substansi yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam lingkup hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai agama itu, bersifat absolut karena bersumber dari Tuhan yang terhimpun di dalam kitab suci. Setiap orang yang beragama meyakini tanpa keraguan sedikit pun bahwa nilai yang bersumber dari Tuhan itu benar. Nilai-nilai agama inilah yang kemudian dijadikan sebagai norma dalam mengatur arus lalu lintas kehidupan manusia baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai agama ini menurut terminologi Kamrani Buseri disebut sebagai nilai ilahiah, yaitu nilai ilahiah *imaniah*, nilai ilahiah *ubudiah*, dan nilai ilahiah *muamalah*.

Sebagai masyarakat yang religius, masyarakat Bakumpai tidak menjadikan Islam sebagai identitas diri secara *simbolistik* belaka. Ilmu pengetahuan agama Islam yang mereka miliki tidak hanya terhenti di terminal intelektual, tetapi telah mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Trilogi Islam ini, yaitu Islam sebagai identitas diri, menuntut ilmu dan kemudian diamalkan, tidak sekadar semboyan bagi mereka.

Setelah selesai shalat orangtua dalam masyarakat Bakumpai selalu mendoakan agar anak-anak mereka menjadi anak yang beriman, bertakwa dan berbakti kepada kedua orangtua. Doa-doa yang dimunajatkan itu tidak berhenti

sampai di sajadah, ada *ikhtiari* dalam dimensi sosial sehingga pada akhirnya diharapkan akan lahir profil anak dengan pribadi yang seimbang. Selamat di dunia dan selamat di akhirat. Itulah “sajadah panjang” sepanjang perjalanan manusia menembus dimensi ruang dan waktu, entah kapan akan sampai, semuanya tidak tahu pasti. Yang jelas, maut selalu mengintai. Tetapi, masyarakat Bakumpai tidak pernah putus dari asa. Doa-doa selalu mereka panjatkan kepada **Ilahi Robbi**, dan sebaik-baik doa adalah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan
kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka
(Al-Baqarah: 201).*

2. Orientasi Kerja

Dalam masyarakat Bakumpai umumnya telah berkembang orientasi kerja ketika orangtua akan menyekolahkan anak. Meskipun dasar orientasi mereka agama, tetapi dalam konteks dunia kerja, mereka cenderung mengadakan penyesuaian dengan dunia kerja, yakni tidak mesti bekerja di bidang lembaga keagamaan, tetapi bisa juga di bidang umum. Itulah sebabnya, orangtua dalam masyarakat Bakumpai lebih cenderung memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum daripada ke

madrasah, khususnya pada pendidikan lanjutan, dengan alasan karena lulusan dari sekolah umum lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Adanya kecenderungan orangtua dalam masyarakat Bakumpai untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum bukan tanpa sebab. Orangtua pada umumnya berlatar belakang pendidikan dasar dan menengah, memiliki pekerjaan sebagai petani dan pedagang, dan dengan kondisi ekonomi yang kurang dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal inilah yang menjadi pemicu bagi orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah umum karena orientasi kerja, dengan harapan agar anak-anak mereka memiliki masa depan.

Dari sejumlah harapan ini kemudian lahir cita-cita orangtua terhadap anak-anak mereka untuk mendidikinya mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah harapan utama orangtua yang diyakini dapat membantu anak-anak mereka memiliki masa depan. Cita-cita ini tidak hanya dimiliki oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Bahkan orangtua yang berlatar belakang pendidikan dasar pun memiliki cita-cita agar anak-anak mereka bisa menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Mereka percaya pendidikan dapat mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Tetapi, harapan hanya tinggal harapan. Cita-cita adalah sebuah angan. Ternyata dalam realitas, tidak semua orangtua dapat mewujudkan cita-citanya itu disebabkan alasan keuangan yang tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan anak mereka yang akan kuliah ke perguruan tinggi.

Ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat Bakumpai menyalurkan aspirasi pendidikan mereka ke lembaga pendidikan umum. Pertama, ilmu pengetahuan agama tidak mampu lagi menjawab tantangan dunia kerja yang semakin beragam dan kompleks yang memerlukan keahlian tertentu, terutama di bidang sains dan teknologi, serta *life skills*. Kedua, kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri semakin membaik seiring meningkatnya gaji yang diberikan oleh pemerintah. Ketiga, terbukanya lapangan pekerjaan di sektor tertentu membutuhkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan kerja. Hal ini membuka peluang kerja bagi anggota masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan. Keempat, lembaga pendidikan umum lebih mampu menjawab tantangan dunia kerja daripada lembaga pendidikan Islam pada sektor tertentu. Program-program yang ditawarkannya memberi peluang untuk mengantarkan lulusannya ke dalam dunia kerja sesuai kebutuhan kerja.

Sebenarnya orientasi kerja seperti ini tampaknya sangat sesuai dengan arah kebijakan kementerian agama yang menghilangkan simbol agama pada pemberian titel kesarjanaaan, yaitu S1 (sarjana) dan S2 (magister). Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan. Contoh, untuk sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam, yang semula S.Pd.I menjadi S.Pd. Sedangkan untuk magister (2), yang semula M.Pd.I menjadi M.Pd. Kebijakan ini secara politis berusaha memperkecil jurang dikotomi antara alumni Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama Islam dan

mengisyaratkan dibukanya seluas-luasnya lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam untuk mencari dan melamar pekerjaan di sektor tertentu sesuai dengan keahliannya.

Secara *naluriyah*, manusia memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri agar dapat bertahan hidup. Salah satu wujudnya adalah berikhtiar untuk mencari pekerjaan. Pekerjaan itu sendiri tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dicari dengan memaksimalkan *ikhtiar*. Agar lebih mudah mendapatkan pekerjaan, maka salah satu usahanya adalah dengan pendidikan. Pendidikan adalah suatu kekuatan yang mampu mengubah status sosial seseorang dalam percaturan stratifikasi sosial. Oleh karena itu, memaksimalkan *ikhtiar* dengan berpendidikan hingga ke perguruan tinggi adalah jawabannya, sebab semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi juga status sosialnya dalam masyarakat. Usaha maksimal ini tentu memiliki implikasi dari aspek pekerjaan. Seorang sarjana (S1) dan magister (S2, S3) dengan keahlian tertentu ada harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Apalagi keahlian yang dimiliki itu sangat dibutuhkan oleh dunia kerja.

Oleh karena itu, dengan harapan mudah mendapatkan pekerjaan, maka sangat wajar orangtua dalam masyarakat Bakumpai bercita-cita untuk mendidik anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Berpendidikan karena orientasi kerja ini memang tidak ada perintahnya dalam Islam. Tetapi, setiap orang Islam tanpa memandang gender diwajibkan memaksimalkan *ikhtiar* sebelum menyerahkannya pada takdir Tuhan. Bukankah Allah telah memberikan kebebasan yang luas kepada umatnya untuk *berikhtiar*? Jika pendidikan dianggap sebagai sebuah *ikhtiar*, maka pekerjaan

juga seharusnya dipandang sebagai sebuah *ikhtiar*. Keduanya dapat mengubah kehidupan. Keduanya adalah pintu gerbang menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Pendidikan mengantarkan manusia menjadi berkualitas. Pekerjaan menjadi alat untuk membantu umat manusia untuk dapat bertahan hidup dalam kehidupan hingga ajal menjemput. Akhirnya, uraian ini sampai pada sebuah simpul, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang mengubahnya. Itulah *ikhtiar*. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.
(QS. Ar-Ra'd: 013;11)

3. Kesetaraan Jender dalam Pendidikan

Dalam masalah diferensiasi seks, orangtua dalam masyarakat Bakumpai memiliki sikap kesetaraan jender dengan tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan diberikan perlakuan yang sama. Mereka berhak memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi sesuai kemampuan mereka masing-masing. Dengan begitu, tidak ada anak yang terzolimi oleh orangtua.

Sikap orangtua yang tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan ini menunjukkan bahwa orangtua tidak pilih kasih dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan mereka dorong untuk menempuh pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi. Faktanya memang terdapat anak-anak perempuan Bakumpai yang telah menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Mereka telah berhasil meraih gelar sarjana (S1), bahkan ada yang sudah menyangang gelar magister (S2). Besarnya peluang kesempatan untuk menempuh pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka ini nampaknya telah membudaya di kalangan orangtua dalam masyarakat Bakumpai. Mereka tidak ingin hanya anak laki-laki saja yang diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Anak perempuan juga punya hak untuk diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Peluang ini dimanfaatkan dengan baik oleh anak-anak perempuan dalam masyarakat Bakumpai.

Kuatnya animo orangtua dalam masyarakat Bakumpai untuk mendorong anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi bukan tanpa sebab. Orangtua mengharapkan agar anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan memiliki masa depan di kemudian hari. Selama ini orangtua sangat merasakan bagaimana susahny hidup dengan mengandalkan latar belakang pendidikan yang hanya setingkat pendidikan menengah dan pendidikan dasar.

Kemiskinan dan kesulitan ekonomi tidak serta merta membuat orangtua dalam masyarakat Bakumpai mengambil jalan pintas dengan mengawinkan anak perempuan mereka setelah lulus dari pendidikan dasar. Perkawinan dini bagi anak perempuan yang dikawinkan oleh orangtuanya baik karena dipaksa atau atas dasar musyawarah tidak ada dalam kamus kehidupan masyarakat Bakumpai. Dalam realita, mayoritas anak perempuan berpendidikan menengah. Tidak ditemukan terhenti di pendidikan dasar. Ini mengindikasikan bahwa dalam masyarakat Bakumpai telah tumbuh budaya yang positif, yaitu budaya menuntut ilmu tiada henti. Budaya ini telah dibudayakan secara turun temurun sejak dahulu hingga sekarang.

Menuntut ilmu guna meningkatkan kualitas intelektual yang lebih baik adalah sebuah kewajiban, karena memang Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu menuntut ilmu agar berilmu. Jika dengan seni hidup menjadi indah, dengan kitab suci hidup menjadi terarah, maka dengan ilmu ditaklukkan dunia. Ilmu adalah nur. Nur itu cahaya. Cahaya itu terang. Belajar mencari ilmu berarti mencari cahaya. Belajar adalah kunci ke pintu gerbang ilmu menuju lautan ilmu tanpa tepi, mengikis kebodohan dan menjauhkan kemiskinan.

Islam pun mengajarkan, tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu. Tidak ada prioritas bagi laki-laki dan *minimalitas* bagi perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu itu adalah kewajiban personal, dan bukan kewajiban kolektif. Oleh

karena itu, Hadis Nabi tentang menuntut ilmu bagi umat Islam mengisyaratkan bahwa tidak ada dikotomi jender. Hadis Nabi itu sangat holistik dan universal.

Akhirnya, uraian ini sampai pada sebuah simpul, bahwa dalam masyarakat Bakumpai telah berkembang suatu sikap kesetaraan jender dalam masalah pendidikan anak. Kesetaraan jender ini sejalan dengan Hadis yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.¹

Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim.

¹Sunan Ibnu Majah, bab fadhil al-‘ulama, juz 1 h. 271, dalam al-Maktabah al-Syamilah.